

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum SMK Muhammadiyah 2 Boja**

###### **a. Sejarah Berdirinya Sekolah**

SMK Muhammadiyah 2 Boja berdiri pada tanggal 18 Juli 1990 dengan kondisi bangunan yang masih menumpang pada SMA Muhammadiyah 2 Boja. Sedangkan dalam proses pembelajaran SMK Muhammadiyah 2 Boja menggunakan waktu siang dan SMA Muhammadiyah 2 Boja menggunakan waktu pagi.

Jurusan yang dibuka pada awal berdirinya adalah Teknik Elektro dan Teknik Otomotif masing-masing satu kelas dengan 27 siswa untuk Teknik Otomotif dan 20 siswa untuk Teknik Elektro. Pendirian tersebut berdasarkan pengajuan MPK Muhammadiyah Kendal pada tanggal 10 November 1989 nomor E.6/MPK/117/189 dan dengan Surat Persetujuan Pendirian /Persetujuan Penyelenggaraan sekolah Swasta Kepala kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah dengan nomor 676/I03/I/90 tertanggal 17 Mei 1990.

Dari tahun ketahun animo masyarakat mengalami peningkatan, maka sejalan dengan itu Pimpimam Cabang Muhammadiyah Boja Majelis Dikdasmen berupaya secara maksimal untuk memiliki tanah yang dapat

digunakan untuk SMK Muhammadiyah 2 Boja. Secara bertahap membeli tanah seluas 7.121 M. Pembelian tersebut dengan cara dilelang kepada warga Muhammadiyah dan sesudah tanah terbeli, pembangunan gedung dimulai secara bertahap pula.

Berdasarkan rapat PCM dan Dikdasmen serta Panitia pembangunan, sepakat membangun gedung A tiga lantai dengan sumber dana salah satunya dari pinjaman KOSPIN JASA Weleri, *alhamdulillah* pengajuan permohonan pinjaman direalisasi. Dengan dana yang dimiliki dan hasil pinjaman membuat 4 dak lantai dua sudah jadi, sedangkan untuk melanjutkan pembangunannya telah kehabisan dana. Maka pada tahun 1999 Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang pada saat itu diketuai oleh Bapak Prof. Yunan Yusuf mengadakan workshop. Pada saat workshop bapak Yunan menyampaikan bahwa Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah memiliki dana. Begitu selesai Bapak Yunan Yusuf memberikan materi PCM Boja langsung silaturahmi dan melobi untuk mengajukan pinjaman uang sejumlah Rp 100.000.000,- dengan respon jawaban diterima.

Secara bertahap bangunan gedung di atas tanah seluas 7.121 M yang berada di lokasi baru yakni RT5/RW5 Tampingan Boja dapat ditempati, sehingga secara keseluruhan bangunan SMK Muhammadiyah 2

Boja pindah dari SMA Muhammadiyah Boja ke lokasi baru pada tahun 2004 dengan ruang lantai tiga dan satu lantai. Setelah menempati gedung sendiri mulailah animo masyarakat meningkat tajam yakni menjadi 16 kelas. Memandang animo yang begitu tinggi maka pada tahun pelajaran 2009/2010 SMK Muhammadiyah 2 Boja menambah jurusan yaitu perbankan syariah dan Busana Butik. Selang tiga tahun kemudian tepatnya pada tahun pelajaran 2012/2013 dapat menambah jurusan yaitu paket keahlian yakni Teknik Komputer Jaringan (TKJ).

b. Visi dan Misi Sekolah

Dalam pelaksanaan pendidikan, SMK Muhammadiyah 2 Boja sebagai lembaga pendidikan Islam tentu memiliki visi. Visi tersebut adalah:

Menjadi pusat pendidikan dan pelatihan kejuruan yang menghasilkan tamatan kompeten, berjiwa wirausaha untuk memenuhi tuntutan dunia usaha/ dunia industri dan pendidikan yang lebih tinggi dengan dilandasi iman dan takwa.

Untuk mencapai visi yang telah ada, SMK Muhammadiyah 2 Boja merumuskan beberapa misi, di antaranya adalah:

- 1) Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan terpadu yang berorientasi pada kecerdasan dan keterampilan.

- 2) Memberikan pelayanan secara optimal kepada siswa, orang tua dan masyarakat serta dunia usaha / dunia industri.
- 3) Membekali siswa dengan jiwa wirausaha.
- 4) Menjalin kerjasama dengan dunia usaha / dunia industri untuk meningkatkan keterampilan siswa dan pemenuhan tenaga kerja.
- 5) Menciptakan lingkungan yang religius untuk menumbuhkan kepribadian yang beriman dan bertakwa pada siswa

c. Kebijakan Mutu Sekolah

Visi SMK Muhammadiyah 2 Boja yaitu Menjadi Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Kejuruan Yang Menghasilkan Tamatan Kompeten, Berjiwa Wirausaha Untuk Memenuhi Tuntutan Dunia Usaha / Dunia Industri Dan Pendidikan Yang Lebih Tinggi Dengan Dilandasi Iman Dan Takwa. Dalam kebijakan mutu SMK Muhammadiyah 2 Boja berdasarkan visi di atas yaitu mendidik dan melatih siswa menjadi tenaga yang kompeten sesuai bidang keahliannya, pendidikan dan pelatihan tidak hanya mengedepankan kompetensi keahlian, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral serta peningkatan iman dan takwa sesuai harapan dan persyaratan pengguna tamatan. Mutu pendidikan dan pelatihan SMK Muhammadiyah 2 Boja tertuang dalam slogan “KOMPETEN” dengan makna sebagai berikut :

- K: Kreatif dan Inovatif dalam melaksanakan sistem pembelajaran yang sesuai dengan Standar Kompetensi dan Perkembangan IPTEK, artinya SMK Muhammadiyah 2 Boja mengembangkan sistem pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan Standar Kompetensi serta perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, sehingga mampu bersaing dalam era global.
- O : Orientasi Pendidikan dan pelatihan bidang keahlian difokuskan untuk menghasilkan tenaga siap kerja, artinya SMK Muhammadiyah 2 Boja mendidik dan melatih siswa sesuai bidang keahlian yang ditekuni dalam rangka memenuhi kebutuhan tenaga kerja siap pakai, baik untuk kepentingan lokal, nasional maupun internasional.
- M : Mengembangkan dan mengoptimalkan sarana prasarana untuk menghasilkan tamatan / lulusan yang kompeten, artinya SMK Muhammadiyah 2 Boja secara berkelanjutan menambah sarana prasarana pendidikan dan pelatihan sesuai kebutuhan serta menggunakannya sebaik mungkin untuk mengembangkan kompetensi keahlian siswa yang sesuai perkembangan Dunia Usaha / Dunia Industri.
- P : Peningkatan mutu pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan internal dan eksternal untuk menumbuhkan jiwa wirausaha siswa, artinya pengembangan jiwa wirausaha menyatu dalam proses

pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan di dalam maupun di luar Sekolah agar siswa mampu melihat peluang usaha, sehingga tamatan SMK Muhammadiyah 2 Boja menjadi wirausahawan / wirausahawati yang cermat dan handal.

E : Emansipasi optimal warga SMK Muhammadiyah 2 Boja untuk menyiapkan tamatan kompeten sesuai kebutuhan stakeholders, artinya Setiap komponen penyelenggara pendidikan dan pelatihan mempunyai tugas dan kewajiban yang sama untuk bekerja keras dan bahu – membahu dalam usaha menghasilkan tamatan yang berkualitas dan sesuai dengan harapan stakeholders.

T : Terapkan akhlak mulia dalam sikap dan perilaku, artinya warga SMK Muhammadiyah 2 Boja dalam bersikap dan berperilaku dilandasi iman dan takwa kepada Allah SWT sehingga terwujud akhlak mulia yang merupakan salah satu bentuk pengejawantahan kualitas iman dan takwa.

E : Empati yang tinggi pada pelanggan, artinya SMK Muhammadiyah 2 Boja mempunyai kepedulian yang tinggi dalam melayani siswa, orang tua siswa, dan stakeholder mengacu pada prinsip – prinsip pelayanan prima.

N : Nama baik sekolah menjadi kebanggaan bersama , artinya pencitraan publik terhadap keberadaan SMK Muhammadiyah 2 Boja sebagai

Amal Usaha Muhammadiyah adalah tanggung jawab bersama, dalam upaya menjaga nama baik sehingga prestasi yang di raih oleh SMK Muhammadiyah 2 Boja adalah keberhasilan bersama.

d. Kegiatan dan Program Unggulan

Dalam merealisasi Pendidikan Al Islam khususnya, terdapat beberapa kegiatan atau program unggulan yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 2 Boja:

1) Shalat Dhuhur / Jum'at wajib berjamaah

Shalat Dhuhur / Jum'at wajib dilaksanakan secara berjamaah di mana shalat dhuhur dilaksanakan di Masjid At-Taqwa SMK Muhammadiyah 2 Boja. Sedangkan shalat Jum'at dilaksanakan Masjid At-Taqwa SMK Muhammadiyah 2 Boja, Mushola Al Huda Tampingan dan Panti Asuhan Yatim Piatu Shalahuddin Al Ayyubi Tampingan.

2) Kultum sebelum shalat dhuhur oleh guru / siswa

Kultum sebelum shalat dhuhur memang diadakan untuk menguatkan wawasan peserta didik terhadap hikmah-hikmah agama yang mungkin belum tersampaikan di dalam kelas. Meskipun kegiatan kultum ini disasarkan agar diisi oleh siswa namun sudah lama tidak diserahkan oleh siswa untuk mengisi karena kurangnya pengontrolan yang keberlanjutan.

- 3) Pembacaan Al Qur'an setiap pagi selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai

Pembacaan Al Qur'an ini diikuti oleh semua warga sekolah khususnya oleh para siswa dengan menyimak bacaan guru yang bertugas kemudian ditirukan oleh siswa.

e. Kegiatan Ekstrakurikuler

Pada kegiatan ekstrakurikuler sekolah, SMK Muhammadiyah 2 Boja telah membuka kesempatan kepada para siswa untuk berekspresi dan mengembangkan bakat mereka. Beberapa kegiatan ekstra yang terselenggara adalah:

- 1) Tapak Suci (Wajib untuk kelas X)
- 2) Hizbul Wathan (Wajib semua siswa kelas X untuk mengikuti, sedangkan pengurus rerata sebanyak 25 siswa)
- 3) IPM (25 siswa yang mengikuti)
- 4) Fotsal ( 25 siswa yang mengikuti)
- 5) Bola Volly ( 35 siswa yang mengikuti)
- 6) Rebana ( 20 siswa yang mengikuti)
- 7) Baca Tulis Al Qur'an ( 25 siswa yang mengikuti)
- 8) PMR, Relawan Tanggap Bencana (30 siswa yang mengikuti)
- 9) Sains (20 siswa yang mengikuti)
- 10) LDK (30 siswa yang mengikuti)



11) KIR ( 15 siswa yang mengikuti)

f. Keadaan Tenaga Pendidik, Non Kependidikan dan Siswa

SMK Muhammadiyah 2 Boja memiliki 58 tenaga kependidikan dengan kualifikasi pendidikan yang berbeda-beda, yang terbagi dalam semua mata pelajaran pada semua bidang keahlian. Termasuk di dalamnya lima guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan untuk tenaga kepegawaian SMK Muhammadiyah memiliki 19 tenaga yang mengurus bidang di luar kependidikan.

Semenjak berdirinya hingga saat ini SMK Muhammadiyah sudah menjadi lembaga pendidikan yang mendidik siswa dari berbagai latar belakang. Catatan data siswa terakhir periode November 2017 menunjukkan terdapat 998 siswa yang terdaftar menempuh pendidikan di SMK Muhammadiyah 2 Boja, 665 siswa putra dan 333 siswa putri. Terbagi ke dalam lima potensi keahlian yaitu Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Audio Video, Teknik Komputer dan Jaringan, Perbankan Syariah dan Busana Butik.

Struktur Organisasi SMK Muhammadiyah 2 Boja dikepalai oleh kepala sekolah Bapak Wiji Ahmanto, S.Pd.; dibantu oleh wakil kepala sekolah bagian Humas Bapak Drs. Basuki yang juga menjadi kepala bagian ISMUBA, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan Bapak Mawardi S.Pd.,

wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana Bapak Sriyono Sandro, S.Pd dan wakil kepala sekolah bidang pengajaran Bapak Nur Khirin, S.Pd.

g. Keadaan Sarana dan Prasarana

SMK Muhammadiyah 2 Boja dalam melaksanakan fungsinya sebagai lembaga pendidikantelah menyediakanberbagai sarana dan prasarana, di antaranya adalah:

- 1) Masjid ukuran 19 X 16 M
- 2) Ruang teori 19 ruang (satu gedung berlantai tiga dan satu gedung berlantai dua, tiap ruang baik teori maupun praktek dilengkapi dengan LCD dan CCTV)
- 3) Ruang praktek 10 ruang
- 4) Laboratorium IPA
- 5) Laboratorium bengkel dan alat masing-masing paket keahlian
- 6) Studio Musik
- 7) Peralatan rebana Gita Surya Nada dan Shooting
- 8) Ruang Radio Kharisma FM
- 9) Pembelajaranstir mobil (khusus paket keahlian Teknik Kendaraan Ringan)
- 10) Ruang *Business Centre* (menyediakan fotokopi, Alat tulis, air minum dan sejenisnya serta kebutuhan harian)
- 11) Unit Produksi :

Teknik Kendaraan Ringan ( Servics , ganti oli, cuci , ban, ganti onderdil , menerima pesanan tralis dll ); Perbankan Syariah ( Melayani tabungan siswa, guru dan karyawan ); Busana Butik ( menerima jahitan, jual peralatan ,bahan jahit menjahit dan menjual hasil buatan siswa); Teknik Audio Video yaitupembuatan amplifire,salon, servis TV, radio, kipas angin dan lainnya)

12) Perpustakaan

13) Kantin Sekolah

14) Tempat Parkir yang Luas

h. Data Prestasi Siswa Lima Tahun Terakhir

- 1) Juara 1 Kabupaten, 17-19 Februari 2012 Pencak Silat Putri dalam rangka POPDA Kab. Kendal
- 2) Juara 1 Kabupaten, Pencak Silat Putra dalam rangka POPDA Kab Kendal
- 3) Juara 2 Karisidenan, 17 Juni 2012 Lomba Pidato Bahasa Inggris (OLIMPICAD Tingkat Karesidenan)
- 4) Juara 1 Kabupaten, 18 Juli 2012 Lomba Renang 100 M Gaya Dada Putra
- 5) Juara 1 Kabupaten, 18 Juli 2012 Lomba Renang 50 M Gaya Kupu – Kupu Putra

- 6) Juara 1 Kabupaten, 29 Agustus 2012 Lomba Rebana dalam rangka TNI Manunggal
- 7) Juara 1 Provinsi Jawa Tengah, 30 September 2012 Lomba Rebana Modern
- 8) Juara Umum Provinsi Jawa Tengah, Lomba Rebana Modern
- 9) Juara 2 Kabupaten, 4-5 Maret 2013 Lomba Futsal dalam Rangka POPDA
- 10) Juara 1 Kabupaten, 15 Mei 2013 OLIMPIADE Matematika
- 11) Juara 2 Kabupaten, 29 Nopember 2013 Pencak Silat Putra Kelas C
- 12) Juara 2 Kabupaten, 26 Januari 2014 Lomba Rebana Modern
- 13) Juara 2 Kabupaten, 11 Agustus 2014 Lomba LKS TAV
- 14) Juara 2 Kabupaten, 02 Mei 2015 Lomba Festival Band dalam rangka HARDIKNAS
- 15) Juara 1 Kabupaten, 4 – 8 Agustus 2015 Lomba LKS TAV
- 16) Juara 2 Kabupaten Lomba LKS TAV
- 17) Juara 1 Kabupaten Lomba LKS TKR
- 18) Juara 2 Kabupaten Lomba LKS BB
- 19) Juara 2 Kabupaten, 26-28 Oktober 2015 Pencak Silat Putri Kls D Tk. SMA/SMK Dalam Rangka DINPORA CUP Kabupaten Kendal

## 2. Gambaran Umum Kondisi Siswa SMK Muhammadiyah 2 Boja

SMK Muhammadiyah 2 Boja memiliki 998 siswa yang terdiri dari 665 siswa putra dan 333 siswa putri. Dari semua siswa SMK Muhammadiyah 2 Boja, mereka bersifat heterogen, berasal dari latar belakang yang berbeda-beda seperti yang dipaparkan oleh guru PAI mata pelajaran Ibadah (15/11/2017) “siswa dilatarbelakangi dengan keseharian mereka yang tidak sama, tidak semua anak memiliki pemikiran sikap yang sama”. Perbedaan latar belakang dan pemikiran tersebut yang menjadikan perilaku siswa menjadi berbeda.

Perbedaan latar belakang dan pemikiran siswa membuat penerimaan siswa akan sesuatu menjadi berbeda pula. Akhlak Islam, siswa tentu diarahkan pada keteladanan Rasulullah SAW sebagai perwujudan dari pelaksanaan pendidikan Islam. Hanya saja karena pengaruh perbedaan latar belakang dan pemikiran tersebutlah yang menjadikan penerimaan siswa yang tidak sama. Ada siswa yang mudah untuk dibentuk, ada pula siswa yang harus mendapat perhatian lebih.

Pada aspek keaktifan siswa, meskipun sekolah didominasi oleh siswa putra, keaktifan siswa putri tidak bisa dihiraukan. Justru kondisi siswa putra di SMK Muhammadiyah 2 Boja banyak yang tidak mengikuti kegiatan sekolah dan tergantikan oleh siswa putri yang lebih berkompeten. Terbukti tiga tahun terakhir berturut-turut siswa putrilah yang menjadi ketua IPM (berdasarkan wawancara dengan mantan ketua IPM tahun ajaran 2016/2017, 15/11/2017).

Sedangkan berkaitan dengan sikap Islami siswa telah menunjukkan sikap yang cukup Islami jika dibandingkan dengan sekolah di kota karena memang SMK Muhammadiyah 2 Boja merupakan sekolah bertaraf Islam. Hal tersebut berdasarkan wawancara pada salah satu guru Bimbingan Konseling, Ibu Cigra (15/11/2017).

Namun jika lebih dikhususkan pada sikap kepemimpinan siswa atau lebih mengerucut pada sikap kepemimpinan Islami, beliau berpendapat masih kurang, dilihat dari keaktifan siswa dalam berbagai kegiatan masih sangat sedikit jika dibandingkan jumlah siswa. “yang aktif itu-itu saja”. Selain itu beberapa guru PAI juga mengungkapkan bahwa pembentukan sikap kepemimpinan Islami siswa merupakan proses yang panjang namun diusahakan . “Jadi untuk kesana memang di SMK ini butuh proses “ (hasil wawancara dengan Bapak Ahmadun, 15/11/2017).

Itu kebanyakan kepemimpinan dalam yang diterapkan oleh Islam yang diteladani oleh Rasulullah itu masih ya masih untuk siswa lho ya, ya masih kurang untuk diterapkan. Ya pol-polnya itu anak hanya sekedar agar nilainya baik saja atau mendapatkan nilai baik di sekolahnya gitu aja, prakteknya masih kurang lah. (hasil wawancara dengan Bapak Zamrodin, 14/11/2017)

Selain itu dari hasil wawancara dengan Bapak Munajad selaku guru PAI mata pelajaran Tarikh (14/11/2017) telah menegaskan kembali bahwa sikap kepemimpinan Islami siswa masih kurang.

Ya masih banyak kekurangannya lah, tidak ada 50% an lah ya kira-kira yang lainnya masih tidak punya jiwa kepemimpinan dan sebagainya termasuk yang senior-senior. Senior-senior yang

sepenuhnya tanggung jawab dan sebagainya, lainnya kan juga nggak ada jiwa kepemimpinan, dianggap 50 % nya, separuh itu ya.

Di kelas aja seperti itu, tanggung jawabnya saja hanya separuh, contohnya diberi kisi-kisi anak separuh yang serius hanya tiga yang membutuhkan

### 3. Strategi Guru PAI dalam Membentuk Sikap Kepemimpinan Islami Siswa SMK Muhammadiyah 2 Boja

Riset ini difokuskan pada pembentukan kepemimpinan Islami melalui pembelajaran serta langkah-langkah di luar pembelajaran. Sehingga peneliti membahas dua bahasan yang berkaitan dengan strategi guru PAI di dalam kelas saat pembelajaran dan di luar pembelajaran kelas.

Pentingnya penerapan strategi dalam pembelajaran adalah untuk lebih memudahkan pencapaian tujuan belajar siswa. menurut Rianto dengan melakukan perubahan pembelajaran di sekolah, menjadikan guru memiliki komitmen yang tinggi untuk mempersiapkan masa depan kehidupan dan penghidupan bagi siswanya. Menurutnya orang-orang yang dipersiapkan adalah yang nantinya menjadi pemikir yang kritis, logis, kreatif, inovatif dan produktif; pemecah masalah dan pengambil keputusan dalam setiap aspek kehidupan, merefleksi dan mengendalikan diri; jujur, disiplin, tanggung jawab, demokratis, dan terbuka- akomodatif; belajar bagaimana hidup saling ketergantungan dan kolaborasi; serta belajar bagaimana hidup bersama dalam setiap komunitas (Rianto, 2006: 4-5). Beberapa ciri tersebut adalah bagian dari sikap kepemimpinan sehingga menjadi penguat dalam pembentukan sikap kepemimpinan Islami siswa.

SMK Muhammadiyah 2 Boja merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan tujuh mata pelajaran keIslaman. Dengan banyaknya mata pelajaran keIslaman tersebut diharapkan pendidikan Islam mampu memberikan kontribusi yang besar dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan. Pentingnya penyelenggaraan pendidikan Islam tersebut menuntut guru PAI dapat maksimal dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, guru PAI di SMK Muhammadiyah 2 Boja membentuk sikap kepemimpinan Islami siswa pada pembelajaran di kelas dan di luar pembelajaran kelas.

a. Strategi Yang Diterapkan Pada Proses Pembelajaran Di Dalam Kelas

Berkaitan dengan strategi pembentukan melalui pembelajaran di kelas tentu tidak terlepas dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Selanjutnya Dick & Carey (1990) dalam Rianto (2006: 4-5) berpendapat menyatakan bahwa strategi menunjukkan komponen umum suatu set bahan ajar instruksional dan prosedur (kegiatan pra-instruksional penyajian informasi, partisipasi siswa, tes dan tindak lanjut) yang akan digunakan bersama bahan ajar tersebut untuk memperoleh hasil belajar tertentu. Komponen yang dimaksud.

1) Perencanaan Pembelajaran



Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru PAI berkaitan dengan rancangan perencanaan pembelajaran (RPP). Semua guru PAI dari berbagai mata pelajaran ampunan telah memiliki RPP. RPP disusun berdasarkan kurikulum yang diterapkan oleh sekolah. Untuk kelas XII masih menggunakan kurikulum KTSP, kelas XI menggunakan kurikulum 2013 versi tahun 2013 dan untuk kelas X telah menggunakan kurikulum 2013 versi tahun 2017.

Kalau terkait pengembangan melalui RPP itu sudah disesuaikan dengan kurikulum yang terbaru juga dari PP Muhammadiyah terutama yang al-Islam itu ada kurikulum ini ini berlaku di kelas X yang saat ini Kendal sudah mulai di tahun ini dari 2017/2018 terkait dengan kurikulum yang berbasis karakter... (pemaparan Bapak Ahmadun, 13/11/2017)

Dalam penyusunan RPP guru PAI menyesuaikan dengan silabus yang ada pada kurikulum Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah. Dalam penyusunan RPP semua guru termasuk guru PAI berada dalam awasan wakil kepala sekolah bagian kurikulum, sehingga menjadikan penyusunannya benar-benar sesuai dengan yang diharapkan. Dalam penyusunan RPP masih terdapat guru PAI yang harus merevisi rancangannya.

## 2) Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran strategi pembentukan sikap kepemimpinan Islami diawali dengan kegiatan pendahuluan, inti dan

penutup. Berikut beberapa strategi guru PAI yang diterapkan pada tiap-tiap indikator sikap kepemimpinan Islami:

a) Kemampuan Beramar *Ma'ruf Nahi Munkar*

Menurut Ghozali (2003:35) dalam Atiqoh (2011) terdapat sepuluh bentuk *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu menyelidiki kemungkaran, memberitahu kepada si pelaku kemungkaran, melarang, menasehati, mengecam, mengubah melalui tindakan, mengancam akan memukul, memukul, mengancam dengan senjata serta mengatasi dengan cara mengumpulkan kawan dan pasukan.

Dalam membentuk kemampuan siswa untuk beramar *ma'ruf nahi munkar* yang dilakukan oleh guru salah satunya adalah dalam item menyelidiki kemungkaran dan pada item mengubah melalui tindakan. Kedua item tersebut peneliti temukan ketika observasi pada tanggal 11/11/2017 pembelajaran Qur'an Hadits dan Bahasa Arab di kelas XI TKJ 2. Pembentukan sikap kepemimpinan Islami yang dilakukan oleh guru adalah dengan meminta kepada para siswa untuk mengawasi siswa lain yang mengoperasikan HP. Siswa diminta untuk melapor hal tersebut kepada guru, juga siswa diminta untuk menjadi coordinator pengumpul HP. Namun hal tersebut belum terlaksana secara

maksimal dengan bukti beberapa siswa masih sibuk dengan HP. Guru tidak mengecek kembali dan menegaskan kembali kepada siswa (hasil observasi kelas pada tanggal 11/11/2017).

- b) Mengelola organisasi dan membuat sistem yang memuaskan semua orang

Di dalam membentuk sikap siswa yang mampu mengelola organisasi dan pembuatan sistem yang memuaskan semua orang guru PAI menerapkan diskusi dalam pembelajaran. Dari diskusi yang dilakukan setiap siswa dilatih untuk berperan dalam kelompok. Peran dalam kelompok ini dapat menjadi sarana siswa dalam berlatih berorganisasi di dalam kelas. Setiap kelompok akan dipimpin oleh ketua kelompok untuk berdiskusi, menyusun hasil diskusi dan mempresentasikan hasil diskusi.

Dari proses diskusi tersebut guru PAI memberikan ruang kepada siswa untuk membuat sistem masing-masing kelompok dengan menegakkan toleransi sehingga siswa dapat berlatih untuk saling membentuk sistem yang dapat memuaskan seluruh anggota bukan hanya perseorangan. Berdasarkan observasi pada tanggal 13 November 2017 Jam IV Ruang 11X TKR 4 pembelajaran Bapak Tugiman selaku guru Ibadah, peneliti menemukan siswa yang tidak menghargai pendapat temannya guru mengingatkan bahwa

tidak boleh egois. Dengan teguran tersebut guru PAI dapat membentuk pribadi siswa yang lebih mementingkan kepuasan kesepakatan bersama daripada individu.

Dalam pembentukan kemampuan siswa untuk mengelola organisasi peneliti menemukan dua kali guru PAI yang berbeda memberikan lembar kisi-kisi kepada siswa untuk dikopi atau pemberian lembar jadwal tes yang akan berlangsung tanpa dikoordinasikan pada ketua kelas atau pejabat kelas (berdasarkan observasi kelas tanggal 11/11/2017 dan 13/11/2017. Guru memberikan secara langsung pada masing-masing siswa. Hal tersebut tentu sebenarnya dapat dijadikan kesempatan oleh guru untuk melatih siswa untuk mengelola organisasi kelas, dengan artian bukan berarti seluruh tugas hanya diserahkan kepada ketua kelas untuk mengeksekusi sendiri. Guru PAI dapat membimbing ketua kelas untuk dapat mengoordinasikan kepada anggota kelas lain dalam mengurus masalah pembagian tugas kelas.

c) Memotivasi Orang Lain

Berkaitan dengan strategi guru dalam membentuk pribadi yang memotivasi orang lain, guru menjadikan diskusi kelompok sebagai cara melatih siswa untuk saling memberikan motivasi pada setiap siswa. Kelompok-kelompok diskusi yang dibentuk secara

heterogen dapat memacu peningkatan saling paham antara siswa yang memiliki kemampuan berbeda. Kelompok diskusi yang terbentuk bukan didasarkan atas kemampuan siswa yang sama sehingga siswa mampu berlatih untuk saling memberikan motivasi pada temannya yang kemampuan pemahaman kurang. Seperti yang dipaparkan oleh Chasna (15/11/2017) siswa kelas XII PS:

kita itu kalau di kelompok tidak ada yang pintar  
pinter semua itu tidak, kita harus merata, ilmu itu  
kita salurkan tidak kita diadep sendiri itu tidak.

d) Melayani Ummat

Dalam melayani ummat, guru PAI menggunakan cara diskusi sebagai pemantiknya. Dibentuknya ketua-ketua kelompok diskusi diharapkan dapat melatih siswa untuk saling melayani anggota kelompoknya. Selain dengan diskusi guru PAI menggunakan kewenangan organisasi kelas untuk membantu melaksanakan pembelajaran seperti dalam pembelajaran guru meminta tolong kepada sekretaris untuk menuliskan materi di papan tulis (berdasarkan observasi kelas pembelajaran Bapak Muhamad Ahmadun Qur'an Hadits –Bahasa Arab XI TKJ 2, 11/11/2017).

e) Kerjasama

Pembentukan pribadi siswa untuk dapat bekerjasama di dalam kelas dilakukan oleh guru dengan pembuatan kelompok diskusi. Pembuatan kelompok diskusi ini memang memberikan lebih dari satu manfaat. Kelompok-kelompok diskusi yang dibentuk digunakan guru untuk menumbuhkan sikap saling bekerjasama antarsiswa, baik siswa yang sudah paham ataupun

belum. Kerjasama ini dibentuk melalui kegiatan diskusi satu kelompok, penyusunan hasil diskusi hingga pada saat kegiatan presentasi hasil diskusi. Seperti yang telah dikemukakan oleh Bapak Tugiman selaku guru Ibadah tanggal 15/11/2017:

jadi intinya bagaimana kita mendidik anak itu dalam diskusi adalah mereka bisa memahami arti hakikat kerjasama dalam sebuah tim, dalam sebuah kepemimpinan nggak mungkin kita bisa berjalan sendirim berdiri sendiri tanpa menerima saran atau masukan dari orang lain tentunya kedewasaan pola pikir, pemahaman ini yang perlu kita tekankan pada anak.

f) Amanah

Dalam pembentukan sikap amanah siswa guru PAI memberikan penekanan kepada siswa untuk harus bisa dipercaya, benar dalam setiap perkataan, jangan sampai mengingkari orang tua atau bermasalah dengan guru.

Kemudian setelah kejujuran yang harus kita lakukan apa, yaitu selain jujur, amanah (harus bisa dipercaya, benar dalam setiap perkataan, jangan sampai mengingkari orang tua, dengan guru ini itu bermasalah jangan sampai (Bapak Tugiman selaku guru Ibadah, 15/11/2017)

Strategi yang dilakukan guru salah satunya adalah dengan memberikan ketegasan dalam pengumpulan tugas sekolah. Namun yang ditemukan peneliti selama penelitian ketegasan guru dalam pengumpulan tugas belum maksimal. Seperti menurut Raafi kelas X TKR 4 yang mengatakan bahwa “perlu ditegaskan lagi dalam tugas..” (15/11/2017).

Pembentukan indikator amanah siswa, guru PAI juga menggunakan pembiasaan pengumpulan buku catatan saat tes akan berlangsung, sehingga siswa dilatih untuk dapat dipercaya untuk tidak berbuat hal-hal yang buruk termasuk kecurangan. Namun berdasarkan yang peneliti dapatkan bahwa strategi tersebut tidak dilakukan oleh seluruh guru PAI yang mengakibatkan masih adanya kecurangan di kalangan siswa sehingga siswa belum sepenuhnya dapat dipercaya.

g) Bertanggungjawab

Menurut Ramayulis melaksanakan tugas dengan baik dan tepat waktu, bersedia meminta maaf jika bersalah dan berusaha tidak mengulangi lagi serta berani menanggung resiko atau akibat dari segala perbuatannya (Mansyur Ramly, 2011: 17-20).

(1) Melaksanakan tugas dengan baik dan tepat waktu

Agar siswa melaksanakan tugas dengan baik dan tepat waktu guru memberikan peringatan melalui lisan, seperti berdasarkan observasi kelas pada pembelajaran Tarikh di kelas X TKR 1 (11/11/2017), peneliti menemukan saat guru mengabsen terdapat siswa yang membuat gaduh dan ditegur guru serta diingatkan mengenai tugas mengerjakan soal yang ada. Juga pada observasi kelas pada pembelajaran Al-Qur'an

Hadits di kelas XI TKJ (11 November 2017) guru mengingatkan kepada siswa untuk mengumpulkan catatan dan tugas.

Selain dengan mengingatkan, guru sering menjelaskan tugas yang telah ditulis di papan tulis dan kemudian meminta siswa untuk mengerjakannya. Kemudian berdasarkan wawancara dengan Bapak Tugiman selaku guru Ibadah (1511/2017), beliau memberikan tugas pengganti apabila peserta didik tidak dapat hadir dalam presentasi. “Untuk anak yang tidak bisa hadir dalam presentasi saya suruh untuk membuat tugas tersendiri ya supaya mereka ada tanggung jawab”.

Namun dari beberapa hal yang dilakukan oleh guru PAI, harus terdapat ketegasan di dalamnya. Seperti menurut Raafi kelas X TKR 4 yang mengatakan bahwa “perlu ditegaskan lagi dalam tugas..”

juga ditelaah dari hasil wawancara dengan Bapak Tugiman (11/11/2017) tentang penegasan tugas harus dilakukan oleh semua guru PAI karena itu berpengaruh terhadap respon tanggung jawab peserta didik. Ketika ketegasan tersebut telah disepakati maka harus dilaksanakan secara bersama-sama.



Seperti peristiwa pada pengumpulan tugas Idul Qurban di mana yang mempertegas hanya salah satu guru, maka terjadi kesalahpahaman antara guru yang bersangkutan dengan satu kelas tertentu yang berujung pada pemanggilan kepala sekolah.

- (2) Bersedia meminta maaf jika bersalah dan berusaha tidak mengulangi lagi

Berkaitan dengan item ini peneliti menemukan strategi yang dilakukan oleh guru PAI di dalam pembelajaran adalah dengan pemberian wejangan atau arahan.

“kamu mengakui kesalahan, segera diperbaiki dengan minta maaf dan juga harus berjanji tidak akan mengulang..” (Bapak Tugiman, 1/11/2017)

Peneliti juga menemukan strategi guru PAI pada saat siswa melakukan pelanggaran di luar kelas. Guru PAI memanggil siswa yang bersangkutan yang kemudian memberikan arahan agar siswa tidak mengulangi perbuatannya dengan membuat kesepakatan yang dibuatnya sendiri.(Wawancara dengan Bapak Tugiman selaku guru Ibadah, 15/11/2017)

- (3) Berani menanggung resiko atau akibat dari segala perbuatannya

Peneliti menemukan bahwa adanya ancaman tidak dikeluarkannya nilai siswa ketika siswa tidak mengumpulkan

tugas. Hal tersebut membentuk pribadi siswa untuk berani menanggung resiko atas tugasnya.

h) Pemimpin dan anggota mengamalkan prinsip ajaran Islam

Strategi guru PAI dalam membentuk siswa agar dapat mengamalkan prinsip ajaran Islam dilakukan dengan beberapa hal di antaranya adalah melalui pengucapan doa sebelum pembelajaran dimulai, tadarus Al-Qur'an 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, dan pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk shalat dzuhur berjamaah. Menurut Ramayulis terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membentuk iman dan taqwa di antaranya adalah memberi kesempatan pada siswa untuk melaksanakan ibadah, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.

(1) Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dan tadarus Al-Qur'an

Dalam mengawali pembelajaran semua siswa dan guru dibimbing berdoa oleh petugas setiap pagi. Kegiatan ini dibersamai dengan kegiatan tadarus bersama, dan beberapa guru PAI berperan sebagai pembimbing bacaan.

(2) Memberi kesempatan pada siswa untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah

Guru PAI sangat memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan ibadah. Dalam hal ini guru PAI bukan hanya memberikan kesempatan namun juga arahan. Selain bersama sekolah memberikan kesempatan tadarus Al-

Qur'an untuk mengawali pembelajaran, guru PAI juga bertanggung jawab untuk mengarahkan siswa dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Arahan guru PAI ini ditujukan kepada seluruh peserta didik dengan pembagian tempat arahaan, baik dari lantai satu, dua ataupun tiga untuk mengantisipasi tindakan pesetra didik dalam menghindari kebijakan sekolah ini. Guru PAI menilai masalah ibadah ini sangat penting. “terutama masalah ibadah yang memang kita pentingkan” (Bapak Ahmadun, 15/11/2017).

### 3) Evaluasi Pembelajaran

Dalam evaluasi pembelajaran, guru telah membuat rubric penilaian. Termasuk penilaian sikap. Dari beberapa indikator sikap kepemimpinan Islami terdapat beberapa indikator yang tidak ternilai dengan catatan rubrik khusus. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Ahmadun selaku guru Al-Qur'an Hadits dan Bahasa Arab (11/2017):

Ini memang menjadi kendala kami untuk alat ukurnya kita memang belum membuat kayak rubrik penilaian terkait dengan materi kepemimpinan atau materi yang lain itu masih kurang hanya sekedar materi penilaian di akhir materi artinya penilaian evaluasi yang terkait dengan materi ya di rubrik penilaian akhir. Kalau menilai sikap itu memang bisa disubjektivitas memang kita agak berat ya itu terkait dengan output juga tapi ya sebatas kalau sesuai dengan materi ya yang bisa kami lakukan sekarang. Kalau secara tolak ukurnya belum, itu kendala kami.

Juga yang dipaparkan oleh Bapak Tugiman selaku guru

Ibadah:

itu kan yang terpenting adalah penilaian proses. Penilaian proses itu meliputi sikap anak selama pembelajaran. Jadi kan ada empat kriteria dalam penilaian.. keempat komponen ini kan tentu menjadi penilaian jadi tidak bisa mandiri sehingga kita selama ini ya tidak bisa menunjukkan bahwa anak ini layak menjadi pemimpin ndak bisa, itu semuanya kan perlu proses kan ya cuman kita bisanya melalui proses bagaimana anak ini dalam pembelajaran aktif atau tidak, akhlak kesehariannya bagaimana, dengan temannya bagaimana, dengan gurunya bagaimana.

b. Strategi Guru PAI Yang Diterapkan Pada Keseharian Di Luar Kelas

Berikut beberapa strategi guru PAI dalam membentuk sikap kepemimpinan Islami siswa SMK Muhammadiyah 2 Boja yang diterapkan pada keseharian di luar kelas berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti:

1) Pembiasaan Karakter Islami

Menurut Ni'mah (2009: 90) di dalam [Dahlia](#) (2013: 4) metode pembiasaan adalah cara pendidik dalam proses belajar-mengajar dengan melakukan perbuatan atau keterampilan secara terus-menerus dan konsisten dalam waktu yang cukup lama hingga dikuasai dan menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

Pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk sikap kepemimpinan Islami di luar kelas di antaranya adalah

pendisiplinan pakaian sebagai salah satu ajaran Islam yang dilakukan dengan teguran. Dalam pembentukan item disiplin sebagai salah satu ajaran Islam guru PAI menerapkan pembiasaan tersebut di dalam maupun di luar kelas pada lingkungan sekolah meskipun belum semua guru PAI melakukan hal tersebut seperti hasil pengamatan peneliti di lingkungan sekolah.

Pendisiplinan pakaian ini dilakukan guru melalui teguran secara halus dengan menyelipkan pujian. Seperti dengan kata “ya supaya kamu kelihatan ketampanannya ngganteng ya coba dimasukkan, kalau ndak bisa saya masukkan apa” Kalimat tersebut diucapkan guru dengan bercanda agar terkesan tidak kaku. (Hasil wawancara dengan Bapak Tugiman, S.Ag., 15/11/2017).

## 2) Keteladanan

Menurut Rohman (2012) bahwa dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak memerlukan keteladanan. Menurutnya guru harus bisa menjadi keteladanan bagi siswa, sehingga pendidikan dilakukan dengan “aura pribadi”.

Pembentukan sikap kepemimpinan Islami pada siswa di SMK Muhammadiyah 2 Boja juga dengan keteladanan. Dari hasil wawancara dengan Bapak Ahmadun, S.Pd.I selaku guru PAI mata

pelajaran al-Qur'an Hadits dan Bahasa Arab (13/11/2017), beliau mengungkapkan:

peran sebagai guru Al Islam dalam membentuk sikap kepemimpinan Islami terhadap siswa di SMK Muhammadiyah 2 Boja menjadi tauladan kemudian mengajak siswa semuanya untuk bisa bersama-sama memahami, melaksanakan syariat Islam, jadi tugas besar ini memang kita harus laksanakan. Jadi PAI di sini pun punya tanggung jawab yang besar karena dinilai sebagai penggerak terkait dengan kegiatan keIslaman.

Beberapa strategi guru PAI dalam membentuk sikap kepemimpinan Islami dengan keteladanan dapat ditunjukkan melalui beberapa tindakan yang dipaparkan oleh Bapak Tugiman, S.Ag (15/11/2017):

memberi contoh yang baik ya mungkin ucapan, ya ucapan kita pun diupayakan, kita berlaku yang baik, sopan santun, kalau ke anak kita memanggil nama walaupun mungkin dari teman-temannya itu kadang kala kan anak itu diberi nama panggilan, gelar apa kita juga harus memanggil demikian kan juga tidak, ya kalau kita belum tahu namanya apalagi kelas X ya kita panggilah dengan nama yang baik. Kemudian mohon maaf inipun sayapun juga sering memberi contoh walaupun kadang kala memang inipun dari sebagian anak ada yang merespon, sebagian anak yang tidak merespon, itu saya melihat sampah ya ada berserakan, ya ditengah jalan apalagi saat istirahat di lantai satu, dua, tiga, saya mengambil di hadapan anak-anak, saya tujuannya apa memberi contoh keteladanan bahwa ini lho Islam. *Annadhofatu minal iman* itu tidak hanya sekedar konsep tapi dilakukan. Jadi kita ambil kemudian saya masukkan di sampah saya berharap anak ada yang melihat kemudian besok bisa melakukan itu.

Selain keteladanan tersebut Bapak Tugiman juga mengungkapkan satu keteladanan lain dalam wawancaranya yang dilakukan yaitu dengan mengucapkan salam.

Ketika di luar pembelajaran ya tadi ketika kita jalan kemudian kita bertemu, ketika saya datang pertama di kelas biasanya di hall ada anak-anak yang duduk di kursi itu ya udah saya mengucapkan salam dan mereka, saya salam dulu “assalamualaikum”, tapi kalau dengan laki-laki biasanya kita jabat tangan.

Sehingga dapat disimpulkan beberapa keteladanan yang dilakukan oleh guru PAI untuk membentuk sikap kepemimpinan Islami peserta didik di antaranya adalah:

- a) Menjaga ucapan, perilaku yang baik dan sopan santun serta dalam hal ibadah (shalat berjamaah)
- b) Menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan mengambil sampah di tempat yang sedang dilewati. Hal ini berhubungan dengan sikap kepedulian sosial yang menjadi salah satu item pengukur sikap kepemimpinan Islami.
- c) Mengawali untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan warga sekolah yang lain

### 3) Pemberian Dorongan / Motivasi

Menurut Hasibuan (2008) dalam Septidira (2013) dalam jurnal ilmiah manajemen vol. 1 no 5 motivasi merupakan pemberian daya penggerak untuk menggairahkan kerja seseorang agar mereka ingin bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan. jurnal ilmiah manajemen.

Pemberian motivasi oleh guru PAI salah satunya adalah dengan pemberian kultum. Kultum dilakukan setiap sebelum waktu shalat dzuhur berjamaah. Kultum dilakukan sesaat sebelum shalat berjamaah dimulai. Pemberian motivasi dengan kultum pada awalnya dilakukan oleh siswa juga, namun karena pergantian kepengurusan yang mengakibatkan tidak terkontrolnya kegiatan kultum oleh siswa sehingga saat ini hanya guru PAI yang mengisi kultum.

Selain itu pemberian motivasi juga diberikan guru ketika terdapat siswa yang melanggar aturan. Petuah-petuah disampaikan oleh guru untuk menyadarkan siswa. pada kita. Maka upayakan kita itu mau berbuat melakukan sesuatu untuk kebaikan”.(Bapak Tugiman, 1511/2017)

#### 4) Pendekatan Personal

Dalam pendekatan personal dalam pembentukan sikap kepemimpinan Islami guru menggunakan setiap kesempatan untuk mendekati para siswa yang bermasalah. Berdasarkan observasi dan wawancara, peneliti mendapatkan informasi bahwa pada pendekatan tersebut guru mengajak siswa untuk membicarakan permasalahan bersama. Guru menggali informasi mengenai sebab siswa melakukan pelanggaran, kemudian guru memberikan kebebasan konsekuensi yang harus ditanggung oleh siswa. Dengan adanya hal tersebut siswa



akhirnya dengan kesadaran akan menghukum diri sendiri apabila tertangkap mengulangi pelanggaran yang dimaksud. Berikut paparan

Bapak Tugiman selaku guru PAI yang bersangkutan:

Kemudian tadi ada beberapa yang ke ruang guru sehingga tujuannya memberikan penyadaran kepada mereka jadi bagaimana dia agar berkata jujur apa adanya dengan dikoreksi orang lain harapannya mereka mau berusaha dan tadi sudah membuat kesepakatan saya tidak akan melakukan itu lagi konsekuensinya kalau saya melakukan itu saya siap untuk diberi sanksi, saya kan nggak mau. “lho sanksinya apa wong saya tidak berwenang memberi sanksi kamu, ya tentunya yang membuat kesepakatan kamu sendiri sebagai konsekuensi logis yang harus kamu lakukan ketika kamu melakukan sebuah pelanggaran”.s Ya akhirnya mereka sepakat “ya sudah saya nanti membersihkan kamar mandi”. “bener ndak itu?” “iya saya siap”. ini tujuannya adalah mendidik, membimbing anak supaya menjadi seorang yang bertanggung jawab. (15/11/2017)

##### 5) Pengontrolan / pengawasan

Di dalam melakukan pembentukan sikap siswa termasuk sikap kepemimpinan Islami, guru PAI secara personal melakukan pengontrolan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran. Pengontrolan tersebut dilakukan untuk mengkroscek kebenaran dan kejujuran siswa yang berjanji untuk berubah dan tidak melakukan pelanggaran kembali. Pengontrolan dilakukan guru PAI dengan menanyakan kepada masing-masing guru pengampu mata pelajaran lain yang kebetulan mengajar siswa yang bersangkutan, apakah siswa yang bersangkutan sudah benar-benar berubah atau belum.

Tunggal (1993: 343) yang dikutip oleh Samsir dalam Jurnal At-Ta'dib, Konsep Manajemen Pengawasan dalam Pendidikan Islam: 342 berpendapat mengenai pengawasan, yaitu memonitor tindakan untuk memastikan diselesaikan sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan memperbaiki setiap deviasi yang signifikan.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Sikap Kepemimpinan Islami Siswa SMK Muhammadiyah 2 Boja

#### a. Faktor Pendukung Pembentukan Sikap Kepemimpinan Islami Siswa SMK Muhammadiyah 2 Boja

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa faktor yang mendukung terbentuknya sikap kepemimpinan Islami siswa di antaranya adalah:

##### 1) Pembiasaan-pembiasaan kecil dalam kelas dan luar kelas

Salah satu pembiasaan dalam kelas di antaranya adalah dengan membentuk kelompok-kelompok diskusi.

Faktor penunjang, selain materi pokok kita sampaikan, kemudian pembiasaan-pembiasaan contoh kecil dalam kelas mungkin dilibatkan ada unjuk kerja ataupun unjuk setelah diskusi dalam sebuah pelajaran. ya selain materi kami yang disampaikan di pembelajaran atau di ruangan maka ditunjang dengan pembiasaan yang ada di lingkungan SMK ini. (paparan dari Bapak Ahmadun, 14/11/2017)

##### 2) Dukungan masyarakat setempat dalam penyelenggaraan kegiatan sekolah yang berhubungan dengan ibadah

Adanya dukungan masyarakat saat pelaksanaan shalat jumat siswa SMK Muhammadiyah 2 Boja menjadi salah satu faktor pendukung untuk membentuk sikap kepemimpinan Islami. Ketika tempat masjid di lingkungan sekolah tidak mencukupi kapasitas, para siswa disambut baik untuk mengikuti shalat jumat berjamaah di lingkungan luar sekolah. Hal ini menunjukkan rasa keterbukaan masyarakat setempat untuk ikut menyukseskan pendidikan SMK Muhammadiyah 2 Boja.

### 3) Tingkat akademik siswa

Tingkat akademi siswa memang menentukan tingkat kecepatan penerimaan suatu informasi atau tindakan. Namun hal tersebut tidak selamanya benar, namun tergantung pada pribadi masing-masing orang. Hanya saja tingkat akademi ini merupakan suatu hal yang dijadikan kebiasaan yang terjadi di lingkungan SMK Muhammadiyah 2 Boja.

kalau menurut saya ya itu dari sisi akademis artinya kalau siswa itu memang akademisnya bagus itu berarti kecenderungannya dia untuk menerapkan sikap kepemimpinannya itu akan lebih terarah. Berbeda dengan kalau akademisnya jelek itu biasanya kecenderungan anak itu untuk menerapkan sikap kepemimpinannya itu memang belum maksimal. (Bapak Basuki, 14/11/2017)

### 4) Kerajinan Siswa

Kerajinan siswa dalam mengikuti segala proses pembelajaran mempermudah terbentuknya sikap kepemimpinan Islami dalam diri mereka. Kerajinan yang dimaksud di sini adalah kerajinan dalam mengikuti pembelajaran maupun kerajinan di luar pembelajaran.

Yang pertama anak itu rajin, baik itu rajin di dalam mengikuti pembelajaran maupun rajin di dalam setelah pembelajaran. Contohnya saja di SMK kita setiap dzuhur ada shalat berjamaah. Dia tanpa di bahasa jawnanya diudak-udak oleh gurunya sudah mapan sendiri langsung mendengar azan langsung menuju ke masjid mencari air wudlu ikut shalat berjamaah. Berarti kerajinan anak.(Bapak Zamrodin, 14/11/2017)

b. Faktor Penghambat Pembentukan Sikap Kepemimpinan Islami Siswa

SMK Muhammadiyah 2 Boja

- 1) Kurangnya kesadaran dan kerjasama dari guru pengampu lain untuk membentuk sikap siswa termasuk sikap kepemimpinan Islami

Salah satu penghambat terbentuknya sikap kepemimpinan Islami siswa adalah ketidaksinambungan antara semua guru dan warga sekolah. Suatu kesinambungan yang bagus antarguru sebagai pendidik menjadi hal yang sangat berpengaruh. Apabila tugas membentuk sikap kepemimpinan Islami hanya dilimpahkan pada salah satu guru maka dalam proses pembentukannya juga akan mengalami kesulitan. Maka dalam hal ini perlu adanya dukungan yang besar dari semua warga sekolah.

Hambatannya masih kurang kesadaran dan mungkin sebagian guru juga barangkali ada yang hanya menyampaikan materi, ya mungkin motivasi sudah barangkali ya tapi lebih khusus terkait dengan materi kepemimpinan mungkin juga kurang. (Bapak Ahmadun, 15/11/2017)

selain dari faktor anak juga kalau saya merasakan itu dari lingkungan sekolah sendiri di mana untuk lingkungan sekolah itu ya kerja sama guru yang menurut pribadi saya kurang. ada beberapa guru yang memang mereka ya hanya melakukan tugas utama atau tugas pokoknya sebagai seorang pengajar hanya mengajar tapi kurang mendidik, kurang mengarahkan, kurang membina itu yang menurut saya rasa menjadi faktor penghambat. (Bapak Tugiman, 15/11/2017)

## 2) Keterlibatan siswa pada kegiatan sekolah yang tidak merata

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa dari total jumlah 998 siswa SMK Muhammadiyah 2 Boja hanya ada sekitar 250 siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Dari 250 siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut hanya ada 80 siswa yang terbagi ke dalam ekstrakurikuler yang bersifat kepemimpinan, yaitu 25 orang mengikuti IPM, 25 orang mengikuti HW (yang selain kelas X) dan 30 orang mengikuti LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan).

Animo siswa yang rendah dalam mengikuti ketiga ekstrakurikuler tersebut salah satunya bisa terjadi karena hanya siswa tertentu yang langsung ditunjuk oleh pihak sekolah yang dapat menjadi pengurusnya. Pada ekstra LDK sendiri dibentuk untuk mempersiapkan kepemimpinan IPM dan HW selanjutnya di mana

yang dapat mengikuti hanyalah siswa pilihan perwakilan kelas, belum keseluruhan siswa.

dengan lingkungan seperti ketika ada kegiatan IPM dan sebagainya itu kan hanya orang khusus juga tidak melibatkan keseluruhan. (Bapak Ahmadun, 15/11/2017)

3) Latar belakang keseharian dari keluarga siswa yang tidak sama

Latar belakang siswa yang berbeda membuat siswa memiliki sikap dan pemikiran yang berbeda sehingga guru PAI menemukan perbedaan respon dari siswa.

Nah jadi memang dilatarbelakangi dari keluarga dulu, tetapi kalau saya lihat kalau memang dari keluarganya itu anaknya itu dipimpin, diarahkan oleh orang tuanya didampingi dengan bagus mereka lebih enak. (Bapak Tugiman, 15/11/2017)

ada pengaruh dari keluarga yang tidak pernah diperhatikan itu kan juga mempengaruhi. (Bapak Basuki, 14/11/2017)

4) Adanya pengaruh dari teman sepeergaulan dan lingkungan masyarakat

Seperti yang peneliti amati bahwa kondisi siswa di SMK Muhammadiyah 2 Boja sangat banyak dan heterogen. Hal ini dapat memberikan berbagai macam pilihan kepada masing-masing siswa perilaku atau budaya keseharian di dalam sekolah yang seperti apa yang mereka anut.

pengaruh yang tidak baik dari teman atau pengaruh dari lingkungan masyarakat. (Bapak Basuki, 14/11/2017)

5) Fasilitas sekolah

ya sesuai dengan materi aqidah itu kendala yang saya hadapi manakala itu diterapkan dalam pas di luar jam pelajaran contohnya tadi shalat ya di antaranya airnya tidak tercukupi ataupun airnya macet na ini kan menjadi kendala, shalat berjamaah bisa tidak terlaksana. Ya fasilitas. Kemudian ya juga kendalanya itu tempat juga ya itu fasilitasnya. Apalagi pada saat jumatan. Jumatan itu dibagi dua, di panti ada, di SMK ada. Nah kalau jumatan kendalanya pas hujan. Kalau pas hujan otomatis ndak bisa dibagi dua, harus di sini, untel-untelan itu.(Bapak Basuki, 14/11/2017)

6) Keyakinan / keagamaan siswa yang masih rendah

Banyak hambatannya karena anak-anak itu belum menyadari tentang kebudayaan-kebudayaan Islam karena belum paham, belum tahu ilmunya, belum memahami ternyata ya terhambat tidak terlaksana. Terkadang anak itu ya kepercayaannya kurang gitu lah. Misalnya diajak shalat saja masih berbelit-belit, lari dan sebagainya, sembunyi-sembunyi itu kan termasuk terhambat itu. Keyakinannya masih tipis lah, keagamaannya itu masih awam itu ya sehingga kurang kesadarannya itu lah, kurang kesadaran diri. (Bapak Munajad, 14/11/2017)

7) Kurangnya pemahaman siswa terhadap kebudayaan Islam

Terkadang anak itu ya kepercayaannya kurang gitu lah. Misalnya diajak shalat saja masih berbelit-belit, lari dan sebagainya, sembunyi-sembunyi itu kan termasuk terhambat itu. Keyakinannya masih tipis lah, keagamaannya itu masih awam itu ya sehingga kurang kesadarannya itu lah, kurang kesadaran diri. (Bapak Munajad, 14/11/2017)

8) Kurangnya waktu pembelajaran di dalam kelas

Tersedianya waktu yang sedikit dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam menjadi salah satu Kendal tersendiri. Waktu yang singkat harus dibagi-bagi ke dalam beberapa aktivitas pembelajaran, baik dar pendahuluan, pelaksanaan, hingga penilaian. Kurangnya waktu

pembelajaran di dalam kelas ini mungkin sebentar lagi hanya akan dirasakan oleh siswa kelas XI dan XII yang belum mengacu apada kurikulum 2013 versi 2017. Pada kurikulum 2013 versi 2017 jam pelajaran keIslaman ditambah menjadi masing-masing tiga jam. Seperti yang dipaparkan Bapak Ahmadun, (15/11/2017) “alokasi jam yang sangat pendek itu kan menjadi kendala kami”.

9) Strategi pembelajaran yang membosankan

Dengan adanya strategi pembelajaran yang membosankan akan berdampak pada minat belajar siswa dalam belajar. Seperti yang dipaparkan oleh AA salah satu siswa kelas XII (15/11/2017):

Mungkin kalau menurut saya pembelajarannya sudah bagus tapi menjurusi, maksudnya gurunya kan biasanya agak di depan terus maksudnya agak dikembangkan lagi metodenya untuk membentuknya itu gimana biar pembelajarannya itu lebih menarik. Kan ada juga yang pembelajarannya itu monoton, ada juga pembelajarannya siswa itu pasif cuma mencatat saja. Nah menurut saya mungkin dikasih tugas apa dikasih apa gitu dikasih masukan, dikasih referensi yang laim buat siswanya itu aktif biar siswanya itu tertarik dengan apa namanya pembelajarannya.

10) Kurangnya ketegasan guru dalam menerapkan tata tertib

Kurangnya ketegasan guru dalam menerapkan tata tertib juga menjadi sebuah faktor penghambat pembentukan sikap kepemimpinan Islami siswa. Seperti yang dipaparkan oleh KS siswa kelas X pada tanggal 15/11/2017:



Ya harus ditekankan lagi agamanya biar nggak salah jalan ya dipertegas lagi. Kan kalau pembelajaran di PAI biasa-biasa kan masih bisa nyepeleкке. Dikasih hukum-hukuman.

## **B. Pembahasan**

### **1. Strategi Guru PAI dalam Membentuk Sikap Kepemimpinan Islami Siswa SMK Muhammadiyah 2 Boja**

Berkaitan dengan strategi, terdapat empat hal sebagai strategi dasar dari setiap usaha seperti yang dipaparkan Ahmadi (1997: 12) yaitu mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang diperlukan untuk mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha, mempertimbangkan dan menetapkan pendekatan utama untuk mencapai sasaran, mempertimbangkan dan menetapkan langkah dari awal sampai akhir, mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan. Setidaknya guru PAI harus mempertimbangkan keempat hal tersebut dalam melaksanakan pendidikan Islam yang mana pembentukan sikap kepemimpinan Islami sebagai sasarannya.

Pada strategi pembentukan yang dilakukan guru di dalam pembelajaran harus memperhatikan langkah-langkah pembuatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran. Pentingnya pematangan ketiga hal tersebut sesuai dengan apa yang telah

dipaparkan oleh Ahmadi (1997: 12) di atas. Guru harus mempertimbangkan aspirasi siswa yang diperlukan untuk mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran pembelajaran, mempertimbangkan dan menetapkan pendekatan utama untuk mencapai sasaran, mempertimbangkan dan menetapkan langkah dari awal sampai akhir, mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan. Dengan melakukan keempat hal tersebut guru tidak akan kehilangan arah tujuan pembelajaran itu sendiri.

Penyusunan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran guru PAI harus memperhatikan beberapa hal baik dari segi materi pembelajaran yang akan disampaikan, media pembelajaran yang akan digunakan, metode pembelajaran yang akan diterapkan hingga penilaian yang akan dijadikan acuan. Dari segi materi yang akan disampaikan guru PAI SMK Muhammadiyah 2 Boja menggunakan buku yang sesuai dengan kurikulum Muhammadiyah yaitu Buku al-Islam dan Kemuhammadiyah Majelis Dikdasmen PWM DIY tahun 2012. Tidak hanya itu, guru membebaskan siswa untuk mengeksplorasi berbagai materi dari sumber lain contohnya dari internet dan sebagainya. Kemudian dari segi media pembelajaran, guru PAI sering menggunakan berbagai media termasuk LCD dalam penampilan materi pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran PAI dipengaruhi pula oleh penentuan strategi pembelajaran. Terdapat berbagai strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru PAI, di antaranya adalah:

b. Pencapaian Konsep

Berdasarkan naskah kerjasama antara UNICEF melalui Global Dialogue Institute dengan Direktorat Pendidikan Dasar Depdiknas, (2000) dan bahan penataranin struktur tentang Pendekatan dan Metode Pembelajaran (M . Rianto,1999/2000) dalam Rianto (2006: 21) disebutkan bahwa dalam mengimplementasika pembelajaran pencapaian konsep (concept attainmenAc\ dimaksudkan agar siswa terlatih dalam membangun sekaligus mengembangkan konsep sendiri dalam kerangka berpikirnya berdasarkan realita yang dialami dan/atau ciri-ciri suatu peristiwa. (Rianto, 2006: 21)

c. Pemecahan Masalah

Pembelajaran berbasis masalah (problem-based instruction- PBI) atau pemecahan masalah (problem solving), menurut H. Muslimin Ibrahim dan Mohamad Nur, (2000) merupakan pola penyajian bahan ajar dalam bentuk permasalahanya ng nyata/autentik (authentic) dann bermakna agar memudahkan siswa untuk melakukan penyelidikan atau inkuiri. (Rianto, 2006: 22)

d. Pengambilan Keputusan

Model pembelajaran pengambilan keputusan (Decision Making) sering disamakan dengan berpikir kritis, pemecahan masalah sebagaimana diuraikan di atas atau berpikir logis dan berpikir reflektif menurut John Dewey, serta berpikir divergen menurut Guilford (dalam Conny Semiawan, 1997). (Rianto, 2006: 25)

e. Cooperative Learning

Cooperative learning - CL menurut Jacob (1999) merupakan pembelajaran dengan sekelompok kecil siswa bekerja / belajar bersama-sama dan saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. (Rianto, 2006: 29)

f. Pembelajaran Portofolio

Sebagai suatu wujud benda fisik, portofolio adalah bundel, yaitu kumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan siswa. Sebagai suatu proses sosial-pedagogis, portofolio adalah kumpulan pengalaman belajar (collection of learning experience) yang terdapat di dalam pikiran siswa, baik yang berbentuk pengetahuan (kognitif), nilai dan sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotorik-skill) (Rianto, 2006: 35)

g. Analisis Nilai (Value Inquiry)

Pembelajaran analisis nilai merupakan suatu model penyajian bahan yang bertolak dan berorientasi pada proses pengkajian nilai yang terkait dengan objek atau kualitas objek. Tujuannya agar siswa aktif

selama proses pembelajaran melalui pengkajian suatu nilai tertentu yang pada gilirannya mereka memiliki komitmen terhadap nilai tersebut. (Rianto, 2006: 43)

h. Analisis Sosial (Social Inquiry)

Strategi pembelajaran analisis sosial merupakan suatu model penyajian bahan ajar secara induktif yang berorientasi pada cara kerja keilmuan dengan pola masalah/kasus, hipotesis, pengumpulan dan pengolahan data, serta penarikan kesimpulan sebagai penguji jawaban sementara (hipotesis). Strategi ini dilandasi oleh proses pemenuhan rasa ingin tahu dengan menggunakan pengalaman empiris yang berorientasi pada penarikan kesimpulan atas dasar fakta. Tujuannya agar siswa aktif selama proses pembelajaran dengan segenap potensinya melalui pengkajian terhadap masalah/kasus tertentu. (Rianto, 2006: 45)

Guru PAI dapat menggunakan beberapa strategi pembelajaran tersebut yang tentunya disesuaikan dengan pencapaian pembentukan sikap termasuk sikap kepemimpinan Islami siswa.

Dalam membentuk siswa yang memiliki sikap kepemimpinan Islami perlu adanya internalisasi nilai-nilai sikap kepemimpinan Islami pada pelaksanaan pembelajaran PAI. Dalam pembentukan sikap kepemimpinan Islami *amar ma'ruf nahi munkar* yang dilakukan oleh guru adalah dengan mengkoordinasikan siswa untuk mengawasi dan

melaporkan siswa lain yang mengoperasikan HP. Namun hal tersebut belum terlaksana secara maksimal dengan bukti beberapa siswa masih sibuk dengan HP. Guru tidak mengecek kembali dan menegaskan kembali kepada siswa. Peneliti mengerti bahwa dari penelitian tersebut penting adanya tindak lanjut dari setiap strategi yang telah dibentuk agar tidak hanya berhenti pada arahan saja namun benar-benar dijalankan oleh siswa.

Ketika peneliti mengkaji lebih dalam berkaitan dengan item kemauan mengelola organisasi beberapa kali menemukan saat observasi kelas guru memberikan lembar kisi-kisi kepada siswa untuk dikopi, juga pemberian lembar jadwal tes yang akan berlangsung. Apabila guru memberikannya pada salah satu siswa untuk mengoordinasikan hal tersebut dapat dijadikan membentuk siswa dalam mengelola organisasi. Sehingga siswa tidak secara individual melakukan suatu kegiatan tanpa bimbingan dan pengelolaan dari salah satu di antara mereka. Pembentukan koordinasi pada para siswa juga harus diperhatikan agar tujuannya bukan hanya salah satu siswa saja yang bekerja sehingga merasa terbebani. Guru PAI dalam hal ini dapat membimbing siswa selaku ketua kelas untuk mengoordinasikan suatu pemenuhan bersama pada salah satu atau beberapa siswa lain yang mau atau ditunjuk sebagai penanggungjawab. Sehingga bukan hanya ketua kelas saja yang bekerja. Hal tersebut terjadi karena tidak aktifnya organisasi kelas yang mengakibatkan peran ketua

kelas menjadi pembantu bukan pemimpin. Dengan organisasi kelas guru PAI dapat membantu siswa untuk berlatih menjadi pemimpin. Contohnya dalam kasus pembagian lembar jadwal tes atau pengumpulan tugas guru PAI dapat membimbing ketua kelas untuk memimpin pelaksanaan kepada para siswa lainnya.

Berkaitan dengan strategi guru dalam membentuk pribadi yang memotivasi orang lain, melayani umat, kerjasama dan amanah guru PAI menggunakan diskusi kelompok dalam pembentukannya. Dalam pembentukan siswa yang dapat memotivasi orang lain guru menjadikan diskusi kelompok sebagai cara melatih siswa untuk saling memberikan motivasi pada setiap siswa. Kelompok-kelompok diskusi yang dibentuk secara heterogen dapat memacu peningkatan saling memahami antara siswa yang memiliki kemampuan berbeda. Dalam pelaksanaan diskusi ini tentu guru PAI harus tetap melakukan pengontrolan untuk menghindari terjadinya saling melemahkan bukan memotivasi sehingga siswa akan benar-benar terawasi dalam pembentukan jiwa motivatornya tanpa merendahkan pendapat orang lain meski memiliki tingkat pemahaman yang berbeda.

Dalam pembentukan siswa yang mampu melayani umat, guru PAI menggunakan strategi diskusi dan pemberdayaan organisasi kelas. Diskusi merangkap fungsi yang sangat banyak membentuk beberapa

indikator kepemimpinan Islami sekaligus, hal ini menuntut guru PAI harus maksimal dalam pelaksanaannya dan meminimalisasi kesalahan yang mungkin timbul. Termasuk pada pembentukan siswa yang mampu melayani umat. Guru PAI harus memiliki pengawasan yang lebih dalam pelaksanaannya sehingga setiap kelompok dapat dikontrol dengan baik untuk dibimbing, diarahkan dan dimotivasi agar dapat saling melayani dan membantu. Sedangkan dalam hal pemberdayaan organisasi kelas, peneliti menemukan belum semua guru PAI menekankan hal tersebut. Dengan memberdayakan organisasi kelas sebenarnya guru PAI dapat melatih siswa untuk melayani warga kelas dengan baik.

Pembentukan kerjasama dalam diri siswa juga dilakukan guru PAI dengan diskusi kelompok. Sekali lagi pembentukan sikap dengan diskusi perlu adanya pembimbingan secara langsung oleh guru PAI. Guru harus peka terhadap interaksi para siswa dalam mendiskusikan bahasan. Sehingga guru PAI dapat meminimalisasi individualisme antarsiswa dalam menyusun jawaban tugas yang harus didiskusikan.

Pada pembentukan indikator sikap kepemimpinan Islami, guru menggunakan diskusi sebagai alat untuk proses pembentukan amanah dalam diri siswa. Diskusi yang ada pernah dilakukan adalah dengan jumlah dua orang siswa atau lebih. Namun dari penelitian yang peneliti lakukan, ada satu hal yang harus diperhatikan yaitu penting adanya



pembimbingan dan pengecekan oleh guru secara langsung ke tiap-tiap kelompok terlebih pada kelompok diskusi yang terbentuk sebatas dua siswa satu bangku. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, kelompok-kelompok diskusi yang terbentuk tidak berjalan maksimal sebab hanya sebagian anggota kelompok yang berpendapat atau bahkan berpikir untuk mengumpulkan tugas hasil diskusi tanpa adanya kerjasama. Inilah kesempatan guru untuk mengamati dan membentuk bagaimana sikap amanah peserta didik untuk memiliki sikap amanah, minimal dalam perannya sebagai anggota kelompok diskusi. Dalam pembiasaan pengumpulan buku catatan saat tes akan berlangsung untuk membentuk siswa yang dapat dipercaya tidak melakukan kecurangan, tidak seluruh guru PAI melakukan strategi tersebut. Hal tersebut mengakibatkan masih adanya kecurangan di kalangan siswa sehingga siswa belum sepenuhnya dapat dipercaya. Maka yang terdapat satu pemahaman kembali bahwa dalam melaksanakan suatu strategi guru PAI harus selaras, sehingga siswa tidak mencari celah ketika guru sedang lengah. Selain menggunakan diskusi, guru PAI memberdayakan organisasi kelas untuk membentuk siswa yang amanah. Guru dapat membiasakan siswa untuk terus melakukan tugas yang telah diamanahkan kepada mereka. Guru dapat memberikan bimbingan kepada siswa bagaimana cara agar melaksanakan amanah kelas dengan sebaik-baiknya.

Sikap bertanggungjawab (melaksanakan tugas dengan baik dan tepat waktu, bersedia meminta maaf jika bersalah dan berusaha tidak mengulangi lagi serta berani menanggung resiko atau akibat dari segala perbuatannya) sebagai salah satu indikator sikap kepemimpinan Islami dibentuk oleh guru PAI dengan peringatan, arahan dan ancaman. Peringatan dilakukan dalam pengumpulan tugas kepada guru. Kemudian arahan dan ancaman apabila siswa melanggar peraturan bagaimana caranya agar siswa bertanggung jawab untuk menerima konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan. Dalam penegakan peraturan ini kembali lagi pada keselarasan guru-guru PAI untuk bersama berkonsisten, apalagi peraturan tersebut berlaku untuk seluruh siswa termasuk dalam masalah pengumpulan tugas. Sehingga tidak akan timbul permasalahan dari tiap diri siswa yang saling cemburu satu sama lain dan tugas akan terkumpul seluruhnya dengan sikap tanggung jawab.

Sedangkan dalam pembentukan prinsip ajaran Islam guru PAI menggunakan pembiasaan di dalam kelas dengan berdoa sebelum pembelajaran dimulai, tadarus Al-Qur'an 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk menjalankan ibadah termasuk shalat berjamaah.

- a. Setelah pelaksanaan pembelajaran tentu penting sekali adanya evaluasi terhadap pembentukan sikap kepemimpinan Islami siswa. Dalam evaluasi

pembelajaran, guru telah membuat rubric penilaian. Termasuk penilaian sikap. Dari beberapa indikator sikap kepemimpinan Islami terdapat beberapa indikator yang tidak ternilai dengan catatan rubrik khusus secara berkelanjutan di antaranya adalah kemampuan beramar *ma'ruf nahi munkar*, amanah, melayani umat, memotivasi orang lain, mengelola organisasi dan pembuatan sistem yang memuaskan semua orang. Selama ini guru PAI belum secara khusus melakukan penilaian terhadap sikap kepemimpinan Islami siswa, namun beberapa indikator yang ada telah termasuk dalam penilaian karakter di antara 18 nilai pendidikan karakter. Indikator yang telah masuk adalah indikator tanggung jawab, kerjasama dan beberapa sikap ajaran Islam lainnya. Selain indikator tersebut guru PAI menilai pada akhir materi yang terkait (penilaian formatif) yang bukan berupa penilaian sikap secara khusus.

Pembentukan sikap kepemimpinan Islami oleh guru PAI akan sulit berjalan apabila tidak diintegrasikan antara strategi di dalam kelas dengan strategi di luar kelas. Apabila strategi di dalam kelas tidak didukung dengan pembentukan sehari-hari siswa maka hal tersebut akan menjadi sebuah kesia-siaan tersendiri. Semua yang disampaikan dalam materi pembelajaran semaksimal mungkin guru PAI memberikan pembiasaan karakter Islami, keteladanan, motivasi, pendekatan personal serta pengawasan.

Di dalam menerapkan pembentukan sikap kepemimpinan Islami, guru PAI SMK Muhammadiyah 2 Boja memiliki langkah masing-masing. Hal tersebut bermaksud bahwa tidak semua langkah yang dilakukan oleh satu guru dilakukan pula oleh guru yang lainnya. Ada guru yang benar-benar menerapkan semua strategi yang peneliti sebutkan, namun ada pula guru PAI yang menerapkan hanya sebagian. Termasuk dalam strategi di luar pembelajaran yang terkait dengan pembiasaan karakter Islami, keteladanan, motivasi, pendekatan personal serta pengawasan guru PAI perlu menyelaraskan persepsi agar mampu terciptanya strategi yang saling berkesinambungan. Sehingga program atau kegiatan yang dapat membentuk sikap siswa akan terus terlaksana. Seperti contohnya kultum di SMK Muhammadiyah 2 Boja yang diisi oleh siswa. Kegiatan ini belum berlanjut kembali.

Hal seperti itu berkaitan dengan perkembangan individu siswa sebagai remaja. Secara psikososial, perkembangan individu remaja banyak dibentuk melalui imitasi, identifikasi, sugesti, simpati, empati (Gerungan, 1998) dalam Rohman (2012 :124). Tentunya siswa di dalam sekolah akan bertemu dengan berbagai macam figur dan hal-hal yang berbeda. Untuk mengatasi adanya fokus remaja pada hal-hal yang tidak baik maka guru PAI dapat memaksimalkan penyelarasan strategi tersebut pada

pembentukan di kelas juga di luar kelas. Sehingga siswa akan lebih sering untuk terbentuk sikap mereka pada semua yang mereka temui di sekolah.

Selain penyelarasan strategi pada guru PAI penting adanya pengintegrasian strategi pada tiga elemen penting yaitu sekolah, masyarakat dan orang tua. Seperti yang dipaparkan Oladipo (2009) dalam Rohman (2012: 126) bahwa dalam implementasi pembiasaan, diperlukan pendekatan integratif antara sekolah, masyarakat dan orang tua di lingkungan keluarga.

Penting integrasi antara pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan di luar kelas, kerjasama antara guru PAI, elemen sekolah, keluarga serta masyarakat sehingga dapat mengadakan program pembentukan sikap kepemimpinan Islami dan program tersebut dapat berjalan secara konsisten dan berkesinambungan. Di dalam pengintegrasian tersebut perlu adanya persamaan persepsi bahwa pembentukan sikap kepemimpinan Islami itu penting.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Sikap Kepemimpinan Islami Siswa SMK Muhammadiyah 2 Boja

Berbagai faktor pendukung dan penghambat dari penelitian yang telah peneliti lakukan terbagi menjadi dua lingkup yaitu lingkup internal dan lingkup eksternal. Yaitu lingkup diri siswa, lingkup sekolah, lingkup keluarga dan lingkup masyarakat.

a. Lingkup internal (dari diri siswa)

- 1) Tingkat akademik siswa,
- 2) Kerajinan Siswa
- 3) Keyakinan / keagamaan siswa yang masih rendah
- 4) Kurangnya pemahaman siswa terhadap kebudayaan Islam

Siswa yang memiliki akademik bagus memiliki potensi mudah untuk terbentuk sikap kepemimpinan Islami dalam dirinya. Sebab siswa sudah tidak terganggu oleh belajarnya. Siswa dapat memberikan waktu untuk lebih fokus pada hal-hal yang bersifat sosial atau pengembangan dirinya di luar kelas. Namun faktor kerajinan siswa juga mempengaruhi. Apabila siswa yang memiliki kemauan lebih banyak untuk belajar maka akan menjadi modal besar pula untuk berkembang. Aspek rajin ini tidak hanya dalam masalah belajar akademik saja namun juga rajin dilihat dari ibadah siswa. Kerajinan siswa tidak terlepas dari faktor keyakinan yang melandasi setiap perbuatan. Keyakinan pada Islam yang tinggi akan berpengaruh pula pada tingkat amal yang tinggi. Tentu keyakinan tersebut harus dibentuk. Yaitu dengan cara pemenuhan kebutuhan akan pengetahuan dan wawasan siswa.

b. Eksternal:

1) Sekolah

- a) Pembiasaan-pembiasaan kecil dalam kelas dan luar kelas
- b) Kurangnya kesadaran dan kerjasama dari guru pengampu lain untuk membentuk sikap siswa termasuk sikap kepemimpinan Islam

Penting adanya kesinambungan antara guru PAI dengan guru yang lain dalam membentuk sikap kepemimpinan Islami. Kesinambungan tersebut meliputi seluruh strategi yang dilakukan oleh guru PAI, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah secara luas dari pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi, pendekatan personal dan pengawasan. Perlu adanya minimalisasi guru yang tidak berperan dalam hal tersebut. Karen semakin banyaknya guru yang bekerjasama dalam pembentukan sikap tersebut akan semakin mudah pula dalam siswa memiliki figur-figur yang membantu mereka.

Kerjasama antarguru sekolah sangat diperlukan sehingga siswa tidak mendapatkan celah untuk berbuat yang di luar proses pembentukan. Siswa akan tetap melaksanakan pembiasaan yang dilakukan guru tanpa memandang waktu dan

guru yang sedang mengajar. Sehingga pembiasaan atau apaun dapat dilakukan siswa dari awal hingga akhir pembelajaran.

c) Keterlibatan siswa pada kegiatan sekolah yang tidak merata

Di dalam pembentukan sikap kepemimpinan Islami siswa, sekolah merupakan tempat yang sangat berpengaruh. Segala aktifitas siswa akan terbentuk pula di sekolah sebagai rumah kedua bagi siswa. Hal ini merupakan peluang yang besar apabila dapat digunakan dengan sebaik-baiknya. Kebijakan sekolah sangat mempengaruhi pelaksanaan pembentukan sikap siswa. Sehingga perlu adanya kebijakan sekolah yang mendukung strategi pembentukan sikap kepemimpinan Islami yang dapat dirasakan oleh seluruh siswa.

d) Fasilitas sekolah

Peningkatan fasilitas untuk pelaksanaan pendidikan lebih khusus dalam pemenuhan kebutuhan ibadah seperti air sangat diperlukan. Sekolah perlu memperhatikan hal-hal yang membuat siswa menyenangkan tempat belajar mereka dalam membentuk diri mereka sebagai calon pemimpin masa depan.

e) Kurangnya waktu pembelajaran di dalam kelas



Kurangnya waktu pembelajaran dapat diatasi dengan pemenuhan tugas-tugas mandiri. Tugas-tugas mandiri bukan hanya dalam hal tulisan namun dapat juga dilakukan oleh guru menggunakan tugas praktik di luar sekolah. Hal ini tentu perlu mendapatkan pengawasan. Perlu kerjasama dengan masyarakat atau tokoh masyarakat yang dilibatkan langsung dalam pelaksanaannya.

f) Strategi pembelajaran yang membosankan

Strategi pembelajaran menjadi salah satu faktor terpenting dalam pemenuhan kebutuhan siswa. Strategi pembelajaran yang dilakukan guru dapat diinovasikan kembali agar suasana kelas dapat lebih berbeda dari waktu ke waktu sehingga siswa tidak merasakan bosan dengan pembelajaran.

Kebosanan siswa memang mudah saja terjadi karena banyak waktu siswa yang dihabiskan di dalam kelas dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus oleh guru PAI khususnya untuk tetap dapat melaksanakan pembelajaran dengan menyenangkan, sehingga dapat menjadi pembelajaran yang dirindukan.

g) Kurangnya ketegasan guru dalam menerapkan tata tertib

Dalam menerapkan tata tertib sekolah atau pun tata tertib kelas memang perlu adanya ketegasan dan konsistensi di dalam pelaksanaannya. Sehingga tata tertib dapat dilaksanakan secara berkelanjutan tanpa adanya sikap saling iri antara siswa atas perlakuan yang berbeda-beda.

2) Keluarga

a) Permasalahan keluarga

Permasalahan keluarga menjadi faktor besar yang mempengaruhi pembentukan sikap kepemimpinan Islami siswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa sebagian siswa yang bermasalah di sekolah adalah siswa yang mengalami permasalahan keluarga seperti perceraian atau tingkat intensitas pertemuan dengan orang tua yang sangat sedikit.

b) Pendidikan keluarga yang kurang mengarahkan anak

Pendidikan keluarga siswa juga mempengaruhi siswa dalam berperilaku dan menerima pembelajaran di sekolah. Seperti pemaparan oleh Bapak Tugiman (15/11/2017) selaku

guru Ibadah yang mengatakan “kalau saya lihat kalau memang dari keluarganya itu anaknya itu dipimpin, diarahkan oleh orang tuanya didampingi dengan bagus mereka lebih enak”

### 3) Lingkungan Masyarakat

- a) Dukungan masyarakat setempat dalam penyelenggaraan kegiatan sekolah yang berhubungan dengan ibadah

Masyarakat sekitar SMK Muhammadiyah 2 Boja terbuka akan kegiatan-kegiatan ibadah yang dilakukan. Hal ini menjadi dukungan besar kepada sekolah untuk dapat membentuk sikap kepemimpinan Islami siswa. Sekolah memiliki kesempatan untuk bekerjasama dengan lingkungan setempat. Sekolah perlu bekerja sama kepada masyarakat untuk permasalahan yang lebih, seperti pengawasan terhadap perilaku siswa. Sehingga masyarakat menjadi salah satu tempat yang mampu memberikan siswa sebuah kendali untuk berbuat hal-hal yang tidak baik.

- b) Adanya pengaruh dari teman pergaulan dan lingkungan masyarakat

Teman pergaulan dan lingkungan masyarakat menjadi tempat ketiga siswa. Manakala keluarga dan sekolah

belum menjadi tempat yang nyaman bagi siswa maka mereka akan mencari tempat lain untuk mencari kenyamanan tersebut. Hal tersebut menjadikan kerawanan bagi siswa yang masih harus belajar dalam menerima suatu pemahaman. Maka perlu adanya proteksi yang lebih banyak di lingkungan keluarga maupun di sekolah melalui guru PAI itu sendiri.

Berbagai faktor pendorong dan penghambat yang peneliti dapatkan di SMK Muhammadiyah 2 Boja dalam pembentukan sikap kepemimpinan Islami siswa dapat memberikan dampak yang besar. Apabila faktor-faktor pendukung tidak didayagunakan secara maksimal dan faktor-faktor penghambat tidak diatasi dengan bijak maka proses pembentukan sikap kepemimpinan Islami siswa menjadi sangat sulit.